

PERANAN PEREMPUAN DALAM PEREKONOMIAN KELUARGA DENGAN MEMANFAATKAN SUMBERDAYA PERTANIAN

(WOMEN ROLE IN FAMILY ECONOMY WITH AGRICULTURAL RESOURCES UTILIZING)

Yudhy Harini Bertham¹, Dwi Wahyuni Ganefianti¹, Apri Andani²

1. Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

2. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas
Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to find out the reasons women decide to work as a farmer, knowing the understanding of women in the utilization of agricultural resources, and know how big the role of women in the intensification of the family economy. The method to determine the respondent used in this research is census method with numbering 100 persons. Analysis of the data used is descriptive analysis and qualitative analysis of revenue contribution. The results showed that the reasons women choose to work as farmers because of their desire to help their husbands in contributing family income which is driven by the load factors of family burden. Looking for experiences and shared responsibility are other reasons for women to work in agricultural activities. Their knowledge and understanding of agriculture, women are only know how to grow crops and produce. Stages how sustainable farming, care for the environment with organic farming systems is not yet implemented. This is caused by the lack of knowledge of owmen. Income contribution of women to family incomes is high, with a range of contribution 40% - 59% of total family income. This condition can be a reason for women to participate in decision-making within the household. So the presence of women within the family becomes more important and appreciated.

Key words: Women role, farmer, revenue contibution

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam pembangunan ialah membedakan konsep jenis kelamin dengan konsep gender. Hal ini sangat esensial dalam menganalisis persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa perempuan, yang disebabkan oleh perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dalam struktur masyarakat.

Hasil Susenas Tahun 1997 menunjukkan bahwa dari 198,68 juta jiwa penduduk Indonesia yang 53,06 persen diantaranya tinggal di pedesaan dengan lapangan pekerjaan utamanya di bidang pertanian dan dari 63,56 persen jumlah tersebut diusahakan oleh wanita tani sedangkan sisanya dilakukan oleh pria

(BPS, 1999). Walaupun jumlah penduduk lebih dari separuhnya ialah perempuan, dan lebih dari setengah jumlah tersebut berada di pedesaan dan sebagian besarnya bekerja di bidang pertanian, secara keseluruhan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan baik di kota maupun di desa lebih rendah dibandingkan dengan pria.

Menurut BPS (2000) pada tahun 1996 TPAK wanita berumur 10 tahun ke atas hanya 44,6 persen dan mengalami peningkatan menjadi 45,6 persen pada tahun 1999. TPAK wanita di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Tingginya TPAK perempuan di pedesaan disebabkan banyak wanita yang bekerja sebagai pekerja keluarga. Perempuan di perkotaan umumnya bekerja di sektor perdagangan dan jasa, sedangkan di daerah pedesaan lebih banyak bekerja di sektor pertanian dan sebagian kecil di sektor perdagangan.

Peranan perempuan di sektor pertanian merupakan hal yang tidak dapat dibantah lagi. Pembagian kerja antara lelaki dan perempuan di dunia pertanian khususnya pertanian tanaman pangan sangat jelas terlihat. Pria umumnya bekerja untuk kegiatan yang memerlukan kekuatan atau otot sedangkan perempuan bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian atau yang banyak memakan waktu.

Memfokuskan isu gender dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berperan serta secara aktif bukan saja berpengaruh terhadap kinerja suatu program tetapi juga memberdayakan perempuan dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif.

Penelitian ini dilakukan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mendapatkan gambaran keterlibatan perempuan dalam pembangunan pertanian di Indonesia khususnya di Kota Bengkulu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran serta perempuan berperan besar dalam bidang pertanian. Namun demikian dalam sistem pengembangan pertanian khususnya di pedesaan, kaum perempuan belum mendapatkan kesempatan yang sama besarnya dengan kaum lelaki. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian dengan mencoba mendekatkan aspek teoritis dan implementasi pembangunan pertanian di masa yang akan datang berdasarkan aspek gender.

Teori Erick Fromm menyatakan bahwa peran mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok Jalaludin Rahmat (1992). Menurut Soekanto (1986) peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukan maka dia menjalankan suatu peranan. Jadi peranan ialah aspek dinamis yang menentukan pola perilaku seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu struktur kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang diharapkan.

Peran dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang ditentukan bagi seseorang yang mengisi kedudukan tertentu (Ihromi, 1995). Sebagai contoh kedudukan sebagai dosen, rektor, ketua program, menuntut sejumlah perilaku yang disesuaikan pada kedudukannya. Dalam setiap masyarakat perempuan

dan lelaki ditentukan untuk mengisi peran seksual tertentu. Tergantung dari lingkungan budaya, tingkatan sosial, ekonomi, umur, agama, dan sebagainya.

Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dituntut untuk bekerja dengan giat. Salah satu faktor yang mendorong manusia bekerja dengan giat ialah motivasi. Manusia memerlukan motivasi untuk melakukan kegiatan dengan semangat tinggi, dan dapat mendorong usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Siagian (1990) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi kerja dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh motif, tujuan, kebutuhan setiap orang untuk bekerja, dan perbedaan waktu dan tempat.

Ambarini (2002) menyatakan bahwa fungsi motivasi dalam hubungannya dengan alasan untuk melakukan kegiatan pekerjaan ialah : (1) Mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan yang telah menikah terdorong untuk bekerja terutama jika mereka mengetahui bahwa penghasilan suami tidak mencukupi untuk keluarga, (2) Alasan sosial psikologis. Perempuan yang mempunyai pendidikan lebih tinggi umumnya terdorong untuk mengaktualisasikan kemampuannya dan ingin mendapatkan pengetahuan baru tentang berbagai jenis pekerjaan serta menambah pergaulan sosial hidupnya, dan (3) Kebutuhan pembangunan nasional yaitu mobilitas untuk pembangunan bagi seluruh warga negara termasuk perempuan.

Motivasi akan mendorong seseorang untuk bersikap produktif bagi mereka yang berpandangan bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Yang dimaksud dengan motivasi pada penelitian ini ialah hal-hal yang menjadi alasan perempuan bekerja sebagai petani.

Penghasilan merupakan masalah pokok kehidupan keluarga sehari-hari, sebab penghasilan menentukan terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga. Semakin kecil penghasilan maka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Purbangkoro (1994), penghasilan keluarga ialah sejumlah penghasilan dari keluarga (penghasilan dari suami, istri, dan anggota keluarga lainnya). Winarti (1994) menyatakan bahwa penghasilan ialah seluruh penerimaan seseorang atau kelompok baik berupa uang maupun barang, baik dari sumber hasil sendiri maupun dari hasil pihak lain yang dinilai dengan uang atau jasa yang berlaku dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya dinyatakan bahwa penghasilan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah keluarga yang bekerja, dan penghasilan suami.

Perempuan umumnya memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja atau ibu rumah tangga dan pencari nafkah (Pudjiwati, 1985). Sebagai ibu rumah tangga dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan keluarga. Sebagai pencari nafkah, perempuan juga dituntut untuk bekerja supaya mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Kontribusi penghasilan perempuan dalam ekonomi keluarga ialah bagian penghasilan yang disumbangkan perempuan dari seluruh jumlah pendapatan keluarga (Ambarini, 2002). Kontribusi penghasilan wanita sebagai petani yang

dimaksud disini ialah penghasilan yang disumbangkan tenaga kerja wanita petani dari seluruh jumlah penghasilan keluarga yang diperoleh dari berbagai sumber penghasilan anggota keluarga lainnya. Penghasilan perempuan yang didapat akan sangat berguna dalam membantu perekonomian keluarga.

Hubungan antara perempuan dan laki-laki juga berubah dari waktu ke waktu. Setiap perubahan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan hubungan antar manusia (keluarga, pendidikan, pengetahuan, politik, agama) maupun alamiah dapat merubah pola hubungan gender.

Kegiatan pertanian tidak lepas dari peranan perempuan untuk menyediakan pangan bagi keluarganya. Dewasa ini peran perempuan dalam usaha tani sangat besar, terlihat dari berdirinya kelompok-kelompok tani yang beranggotakan perempuan. Peranan perempuan dalam berusaha tani meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan maupun tanaman hortikultura.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui alasan-alasan perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai Petani. (2) Mengetahui pemahaman perempuan dalam pemanfaatan sumber daya pertanian. (3) Mengetahui seberapa besar peranan wanita dalam membantu perekonomian keluarga.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan salah satu sentra pertanian yang ada di Kota Bengkulu, dan sebagian besar yang mengusahakan lahannya ialah perempuan/ibu rumah tangga.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah : Data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden melalui pengisian kuesioner. Hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas usahatani dan aktivitas keluarga perempuan petani merupakan bagian dari informasi yang ditanyakan ketika wawancara berlangsung. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari pustaka, sumber resmi dari instansi terkait, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode penentuan responden yang digunakan pada penelitian ini ialah metode sensus yaitu metode pencacahan langsung dan lengkap, artinya bahwa semua individu yang menjadi anggota populasi diambil sebagai responden (Daniel, 2001). Responden dalam penelitian ini ialah perempuan (ibu rumah tangga) petani (tidak ada batasan, karena pada dasarnya yang akan dikaji ialah kontribusi pendapatannya, sehingga jenis komoditi bukanlah menjadi fokus utama penelitian ini). Perempuan petani yang ada di lokasi penelitian berjumlah 100 orang.

Untuk mengetahui alasan-alasan yang mendorong perempuan (ibu rumah tangga) bekerja sebagai petani, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan frekuensi pilihan alasan-alasan tersebut. Penjelasan dilakukan secara verbal,

sistematis, aktual, dan akurat mengenai berbagai elemen-elemen penting tentang karakteristik dan keberagaman jawaban responden.

Beberapa pilihan jawaban alasan-alasan perempuan bekerja sebagai petani ialah sebagai berikut:

1. Alasan Ekonomi, meliputi :
 - a. Menambah penghasilan rumah tangga (membantu suami)
 - b. Ingin memiliki penghasilan sendiri
2. Alasan Sosial, meliputi :
 - a. Menambah pengetahuan bertani
 - b. Menambah pergaulan dengan perempuan petani lainnya
3. Alasan Budaya, meliputi :
 - a. Bekerja untuk memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga ialah tanggung jawab bersama (suami dan istri)
 - b. Bekerja sudah menjadi kebiasaan wanita yang sudah menikah di keluarga/masyarakat

Kontribusi pendapatan perempuan petani terhadap pendapatan keluarganya digunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan metode perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi pendapatan perempuan} = \frac{\text{Pendapatan perempuan}}{\text{Pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

Pendapatan perempuan petani dihitung berdasarkan pendekatan Soekartawi (2002) :

$$I = TR - TC$$

$$TR = Q \cdot P$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana : I = Pendapatan (Rp/bulan), TR = Total Penerimaan (Rp/bulan), TC = Total Biaya (Rp/bulan), FC = Biaya Tetap (Rp/bulan), VC = Biaya Variabel (Rp/bulan), P = Harga jual rata-rata (Rp/kg), Q = Jumlah penjualan (Kg)

Selanjutnya kontribusi pendapatan perempuan petani diklasifikasikan berdasarkan kriteria Sumantri dkk (2004) :

Kriteria	Rentang Kontribusi Perempuan (%)
1. Sangat rendah	1 – 19
2. Rendah	20 – 39
3. Sedang	40 – 59
4. Tinggi	60 – 79
5. Sangat Tinggi	≥ 80

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perempuan Petani

Karakteristik perempuan yang bekerja sebagai petani dalam penelitian ini meliputi umur, pengalaman usahatani, pendidikan formal, dan jumlah tanggungan keluarga. Data selengkapnya disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Perempuan yang Bekerja sebagai Petani

No	Uraian	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1.	Umur (Tahun)	71	18	39,61
2.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	35	0,25	13,11
3.	Pendidikan Formal (Tahun)	16	Tidak Sekolah	7,07
4.	Tanggungan Keluarga (Orang)	6	1	3,57

Sumber : Data Primer, diolah 2010

Faktor umur sangat berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, semangat, tenaga serta kemampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan. Terlebih lagi jenis pekerjaan yang ada di sektor pertanian membutuhkan kondisi fisik dan tenaga yang kuat. Dengan demikian jika umur perempuan petani masih dalam usia produktif, maka diharapkan peran sertanya dalam pekerjaan akan mendatangkan kontribusi yang besar pada keluarganya.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa perempuan petani memiliki kisaran umur antara 18 – 71 tahun dengan umur rata-rata 39,61 tahun. Jika dilihat dari umur rata-ratanya, perempuan petani yang ada di lokasi penelitian berada dalam usia produktif sehingga memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk bekerja karena masih memiliki kemampuan fisik yang cukup kuat untuk mendukung dia tetap bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pengalaman merupakan modal yang paling berharga dalam menjalankan aktivitas yang sedang dan akan berlangsung. Bagi perempuan petani, pengalaman merugikan ataupun menguntungkan saat bertani dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan dan memutuskan kegiatan usahatani selanjutnya, agar usahatannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Tingkat pengalaman seseorang yang telah lama berkecimpung dalam suatu profesi atau kegiatan tertentu menjadikan seseorang itu berpengalaman dalam bidang kerjanya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman berusaha petani perempuan mempunyai kisaran antara 0,25 – 35 tahun, dengan rata-rata 13,11 tahun. Hal ini berarti bahwa rata-rata perempuan petani sudah cukup lama bekerja sebagai petani, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam bidang pertanian. Tentu saja keadaan ini akan sangat membantu mereka untuk memutuskan hal-hal yang baik bagi usahatannya.

Jenjang pendidikan formal perempuan petani di daerah penelitian sangat bervariasi. Mulai dari yang tidak sekolah sama sekali sampai pada perempuan petani yang memiliki jenjang pendidikan strata 1 (S1/Sarjana). Pendidikan formal perempuan petani berada pada kisaran 0 – 16 tahun, dengan rata-rata lama menempuh pendidikan formal selama 7,07 tahun atau setara dengan tamat SD tetap tidak menyelesaikan tingkat SMP. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan petani tergolong ke dalam kategori rendah.

Rendahnya pendidikan formal perempuan petani disebabkan oleh banyak factor, diantaranya adalah kondisi ekonomi keluarganya dahulu yang kurang mendukung. Selain itu rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan juga mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan perempuan petani. Rendahnya pendidikan formal yang dimiliki perempuan petani akan sangat mempengaruhi keterampilan dan sikap serta kemampuan mereka dalam menyerap informasi dan teknologi. Sehingga akses untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan sangat terbatas. Disamping itu terkait dengan aktivitasnya sebagai petani, maka rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan usahataniannya, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi kontribusinya terhadap ekonomi keluarga.

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu penyedia jasa tenaga kerja, sehingga banyaknya anggota keluarga pada usia kerja akan mengurangi beban perempuan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga perempuan akan lebih fokus pada aktivitas rumah tangga saja. Namun disisi lain jika anggota keluarga sebagiannya berada di luar usia kerja, misal sudah tua atau masih sekolah, maka hal ini akan mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah membantu suami mencari nafkah untuk keluarga.

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya masih tergantung kepada keluarga. Adapun jumlah tanggungan keluarga akan sangat mempengaruhi keputusan perempuan dalam bekerja di bidang pertanian. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata tanggungan keluarga perempuan petani adalah 3,57 atau 4 orang dengan kisaran 1 – 6 anggota keluarga. Jumlah tanggungan ini masih wajar karena masuk dalam kategori KB (Keluarga Berencana) sehingga beban perempuan untuk membantu suami bekerja menjadi tidak terlalu berat.

Alasan Perempuan Bekerja sebagai Petani

Peranan perempuan dalam kegiatan rumah tangga sejak lama sudah dikenal sebagai ibu rumah tangga. Namun dalam perkembangannya, perempuan, selain mengurus rumah tangga, juga ikut berperan aktif dalam mencari nafkah di sektor informal dengan alasan dan motif yang beraneka ragam. Tabel 2 menyajikan alasan-alasan perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai petani.

Banyak perempuan memasuki sektor informal disebabkan oleh kendala yang mereka hadapi, antara lain tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, dan lain-lain. Bekerja di bidang pertanian merupakan pilihan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan di daerah penelitian. Selain karena kondisi lingkungan yang mendukung, faktor suami yang bekerja sebagai petani juga ikut mendorong mereka bekerja membantu suaminya.

Terlibatnya perempuan bekerja di luar rumah tangganya merupakan gejala yang sudah biasa, terutama bagi masyarakat lapisan bawah (Ihromi, 1995). Banyak sekali alasan yang menjadikan mereka bekerja di luar rumah tangganya. Seperti yang diungkapkan Hubeis (1990) *dalam* Ihromi (1995) bahwa

alasan perempuan bekerja adalah karena pendidikan yang rendah serta terbatasnya keterampilan yang dimiliki. Menurut Arwani (2002) bahwa pendapatan suami yang kecil juga menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 2. Alasan-Alasan Perempuan Bekerja sebagai Petani

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Alasan Ekonomi	
	1.1. Menambah penghasilan keluarga	78
	1.2. Besarnya beban tanggungan keluarga	40
2.	Alasan Sosial Psikologis	
	2.1. Menambah pergaulan	-
	2.3. Mencari pengalaman	2
3.	Alasan keterlibatan dalam pembangunan nasional	
	3.1. Bekerja adalah tanggung jawab bersama (Laki-laki dan Perempuan)	2
	3.2. Ingin berperan aktif dalam pembangunan nasional	-

Keterangan : Setiap responden berhak memilih lebih dari satu pilihan jawaban

Sumber : *Data Primer, diolah 2010*

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa alasan perempuan bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga khususnya untuk menambah penghasilan keluarga adalah sebanyak 78% dan disebabkan oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga sebesar 40%. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa bekerjanya istri sebagai petani adalah dalam rangka membantu suami dalam usaha mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Mulai kebutuhan pangan sampai pada penyediaan biaya sekolah anak.

Alasan sosial psikologis yang mendorong perempuan bekerja hanyalah ingin menambah pengalaman saja. Sebanyak 2% perempuan petani memilih alasan ini, sementara 98% perempuan tidak mempunyai motif sosial dalam bekerja sebagai petani.

Untuk alasan keterlibatan dalam pembangunan nasional, perempuan memiliki alasan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai tanggung jawab yang sama, sehingga perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama dalam bekerja (konsep persamaan gender). Namun hanya 2% perempuan yang menjawab demikian, sementara sisanya tidak mengemukakan pendapatnya tentang alasan ini. Hal ini menjadi bukti masih lemahnya pengetahuan tentang partisipasi gender dalam pembangunan nasional. Padahal dalam kenyataannya, ketika mereka bekerja, membantu ekonomi keluarga, maka kesejahteraan keluarga akan tercapai. Ketika kesejahteraan keluarga tercapai maka kesejahteraan masyarakat umumnya juga akan tercapai. Dan ini merupakan tujuan pembangunan nasional. Jadi sebenarnya perempuan-perempuan ini telah

berperan aktif dalam pembangunan nasional. Namun mereka kurang menyadari perannya karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang hak-hak dasar mereka dalam persamaan gender. Oleh karena itu kepada perempuan-perempuan tersebut perlu diberikan pengetahuan tentang peran mereka dalam pembangunan nasional dalam perspektif gender tentunya.

Karakteristik Usahatani

Keragaan usahatani menunjukkan bagaimana aktivitas usahatani dijalankan oleh perempuan petani dan seberapa besar pengetahuannya terhadap aktivitas usahatannya. Apakah usahatannya sudah dijalankan dengan cukup baik atau belum? Apakah sudah menjalankan prinsip *sustainability agriculture* atau belum? Karena konsep keberlanjutan saat ini menjadi isu penting dalam pembangunan pertanian. Tidak hanya sekedar mengejar jumlah produksi yang berlimpah, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan. Berikut informasi terkait dengan keragaan usahatani perempuan di daerah penelitian.

Tabel 3. Karakteristik Usahatani

No	Uraian	Kategori		
1.	Luas Lahan (Hektar)	Tertinggi (8 Ha)	Terendah (0,12 Ha)	Rata-rata (0,67 Ha)
2.	Status Lahan	Menumpang (56%)	Sewa (10%)	Milik Sendiri (34%)
3.	Komoditi	Sayuran (92%)	Palawija (5%)	Perkebunan (3%)
4.	Pola Tanam	Polikultur (75%)	Monokultur (25%)	
5.	Penggunaan Tenaga Kerja			
	a. TK. Dalam Keluarga	90%		
	b. TK. Luar Keluarga	10%		
6.	Pupuk	Murni Anorganik (54%)	Campur Organik (46%)	Murni Organik (0%)
7.	Pestisida Anorganik	Ya (96%)	Tidak (4%)	

Sumber : Data Primer, diolah 2010

1. Luas Lahan

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Semakin luas lahan yang digarap untuk aktivitas usahatani, maka akan semakin besar pendapatan yang akan diperoleh oleh petaninya. Sama halnya dengan perempuan petani, jika lahan garapannya semakin luas, maka penghasilan yang dia terima juga akan semakin besar, sehingga kontribusi terhadap pendapatan keluarga juga akan semakin tinggi. Luas lahan garapan rata-rata adalah seluas 0,67 Hektar dengan kisaran 0,12 – 8 Hektar. Luas lahan yang

sempit biasanya oleh perempuan petani ditanami dengan sayur-sayuran, seperti terong, kacang panjang, tomat, dan lain-lain. Sementara untuk lahan yang relative luas, ditanami komoditi perkebunan, seperti jagung dan sawit.

2. Status Lahan

Lebih dari 50% atau tepatnya 56% perempuan petani melakukan budidaya di atas lahan orang lain dengan status menumpang. Tanpa mengeluarkan biaya sewa lahan, maka petani mendapat peluang penghasilan yang lebih besar. Namun akan menjadi persoalan di masa mendatang jika pemilik lahan kemudian mengambil alih atau menggunakan lahannya untuk keperluannya sendiri, maka perempuan petani akan kehilangan pekerjaannya. Hal ini harus diantisipasi dengan penyediaan jenis pekerjaan lain atau bila dimungkinkan membeli lahan sendiri untuk keberlanjutan usahatannya. Sedangkan petani dengan status kepemilikan lahan sendiri hanya 34% dan status sewa sebanyak 10%.

3. Komoditi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% perempuan petani di daerah penelitian bercocok tanam sayuran. Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan yang memang sangat cocok untuk budidaya tanaman sayuran. Dengan tipe topografi yang relatif datar, sangat memudahkan petani untuk membudidayakan komoditi ini. Sementara komoditi lainnya seperti palawija, hanya 5%, dan perkebunan (sawit dan jagung) hanya 3% saja. Dengan kondisi seperti ini, tentu saja pemberian informasi dan teknologi harus disesuaikan dengan karakteristik komoditi yang banyak mereka usahakan, agar lebih tepat sasaran.

Disamping itu, pemilihan komoditi juga sangat dipengaruhi oleh orang yang melakukan budidaya komoditi tersebut. Kebanyak komoditi sayuran diusahakan oleh perempuan, karena tidak menuntut kondisi yang kuat seperti laki-laki. Karena karakter komoditinya yang memang lebih mudah diusahakan tanpa membutuhkan tenaga ekstra kuat seperti yang dibutuhkan tanaman perkebunan.

4. Pola Tanam

Dengan jenis komoditi sayuran, sebagian besar perempuan petani mengusahakan tanaman dengan sistem polikultur. Sebanyak 75% perempuan petani mencampur berbagai jenis tanaman sayuran dalam satu lahan usahatannya. Sedangkan 25% lagi hanya menanam satu jenis komoditi saja atau monokultur.

5. Tenaga Kerja

Dengan pertimbangan luas lahan yang tidak begitu luas, kebanyakan petani lebih memilih hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (90%) untuk mengurangi pengeluaran usahatannya. Sementara petani dengan penguasaan lahan yang lebih luas, hanya 10%, membutuhkan tenaga kerja

tambahan yang berasal dari luar keluarganya. Hal ini tentunya mendatangkan konsekuensi bagi petani untuk mengeluarkan biaya tenaga kerja.

6. Pupuk dan Pestisida

Di lokasi penelitian tidak ada satupun perempuan petani yang murni melakukan aktivitas pertanian organik. Padahal tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan, keberlanjutan usahataniya dalam jangka panjang, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan petani itu sendiri. Disamping itu produk pertanian yang dihasilkan juga akan lebih sehat jika diusahakan dengan cara yang organik. Dalam menggunakan pupuk, sebanyak 54% petani menggunakan pupuk anorganik, dan 46% pupuk campuran (anorganik + organik). Tidak ada yang murni pupuk organik. Sebanyak 96% petani menggunakan pestisida, dan hanya 4% yang tidak menggunakan. Artinya untuk memberantas hama tanaman, petani masih sangat tergantung pada pestisida kimia. Hal ini bisa dikarenakan masih lemahnya pengetahuan petani terhadap pertanian organik.

7. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh perempuan dari aktivitas usahataniya dikurangi total biaya yang telah dikeluarkan untuk usahatani tersebut. Hasil analisa pendapatan dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani

No	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Penerimaan	1.212.100,00
2.	Biaya	479.423,84
3.	Pendapatan	732.676,16

Sumber : Data Primer, diolah 2010

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan perempuan dari aktivitas usahataniya adalah sebesar Rp.1.212.100,00/bulan. Dengan mengeluarkan biaya rata-rata per bulannya Rp.479.423,84, maka pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap bulan adalah sebesar Rp.732.676,16.

Analisa Kontribusi Pendapatan

Salah satu sumbangan nyata perempuan dalam pembangunan nasional adalah partisipasi perempuan sebagai pekerja dalam berbagai bidang kehidupan. Konsekuensi dari partisipasi tersebut ada yang positif tetapi ada juga yang negatif, lebih-lebih jika mengingat peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Namun dalam kajian ini, konsekuensi yang dibahas, adalah konsekuensi positifnya, yaitu mendatangkan manfaat dan mengurangi beban keluarganya. Karena perempuan yang bekerja memungkinkan untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Hal ini

memberikan sumbangan atau kontribusi yang berarti terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Pendapatan rumah tangga perempuan petani berasal dari beberapa sumber yang disumbangkan oleh suami, istri, dan anggota rumah tangga lainnya yang juga bekerja. Pendapatan suami berasal dari pekerjaannya sebagai supir, buruh bangunan, wiraswasta, maupun petani. Pendapatan yang bersumber dari anggota rumah tangga yang lain berasal dari pekerjaannya sebagai buruh tani, buruh angkut, pedagang, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan yang disumbangkan oleh istri hanya berasal dari aktivitasnya dalam kegiatan usahatani, baik dengan cara berusaha sendiri atau bergabung bersama dengan anggota rumah tangga lainnya, seperti dengan suami atau dengan anaknya. Berikut adalah informasi kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarganya yang sudah diklasifikasikan dalam beberapa kategori, mulai dari sangat rendah, sampai sangat tinggi.

Tabel 5. Kontribusi Pendapatan Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah (1% - 19%)	24
2.	Rendah (20% - 39%)	25
3.	Sedang (40% - 59%)	45
4.	Tinggi (60% - 79%)	1
5.	Sangat Tinggi ($\geq 80\%$)	5

Sumber : Data Primer, diolah 2010

Tabel 5 menunjukkan bagaimana kontribusi perempuan petani dalam rumah tangganya. Dapat dilihat bahwa sebanyak 5% perempuan memberikan kontribusi yang sangat tinggi pada keluarganya, yaitu lebih dari 80% penghasilan keluarga berasal dari pendapatan perempuan sebagai petani. 1% perempuan memiliki kontribusi tinggi, atau dengan kisaran kontribusi sebesar 60% - 79%. Artinya, jika penghasilan keluarga dalam sebulan sebesar Rp.1000.000,-, maka sumbangan dari sang istri adalah sebesar Rp.600.000,- - Rp.790.000,-.

Tingginya kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarganya menunjukkan bahwa perempuan mempunyai keinginan yang tinggi dalam membantu suami dan anggota keluarga yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ditambah lagi beban hidup yang semakin hari semakin meningkat, membuat perempuan mau tidak mau harus lebih giat lagi dalam berusaha. Hal ini tentu saja mendorong lebih cepatnya proses pembangunan nasional seutuhnya. Tentu saja dengan hasil kajian ini, diharapkan kemudian masyarakat tahu bahwa perempuan memiliki peran aktif yang sangat besar dalam kesuksesan pembangunan nasional. Tidak hanya dalam penciptaan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam lingkungan

rumah tangga saja, tetapi sudah mampu berperan serta dalam aktivitas ekonomi keluarganya.

Komposisi terbesar berada pada level kontribusi sedang, yaitu sebesar 45%, dengan sharing kontribusi 40% – 59% dari total pendapatan keluarga. Sedangkan 25% perempuan berada pada kontribusi rendah, dan sisanya 24% memberikan kontribusi pendapatan yang sangat rendah pada keluarganya. Kondisi ini kebanyakan disebabkan oleh terbatasnya luas lahan yang digarap, sehingga pendapatan yang diperoleh dari aktivitas usahatani juga sangat minim.

Permasalahan Usahatani

Pada dasarnya setiap kegiatan usahatani dihadapkan pada persoalan-persoalan seperti modal, hama dan penyakit tanaman, masalah pemasaran, harga, sarana produksi pertanian, dan kemampuan teknis petani dalam berusahatani. Begitu juga halnya di lokasi penelitian. Beberapa permasalahan yang sedang dihadapi oleh perempuan petani berkaitan dengan aktivitas usahatannya disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Permasalahan-permasalahan Usahatani di Kelurahan Padang Serai

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Modal	33
2.	Hama dan Penyakit	74
3.	Pemasaran	7
4.	Harga Saprodi	1
5.	Teknik Berusahatani	2

Keterangan : Setiap responden berhak memilih lebih dari satu pilihan jawaban

Sumber : Data Primer, diolah 2010

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa perempuan petani di daerah penelitian menyatakan permasalahan hama dan penyakit tanaman menjadi masalah yang dihadapi sebagian besar mereka, yaitu sekitar 74% perempuan petani menghadapi masalah tersebut. Sejauh ini mereka sudah mengatasinya dengan obat-obatan kimia yang diperjualbelikan di pasar. Namun sebagian dari masalah yang ada tidak teratasi karena hama masih saja menyerang tanaman mereka. Masalah yang kedua yang sering dihadapi perempuan petani adalah permodalan. Sebanyak 33% perempuan petani menyatakan kekurangan modal untuk mengembangkan usahatannya. Terkadang mereka tidak menggunakan pupuk dan obat-obatan hanya karena tidak memiliki dana cukup untuk membelinya. Kendala modal ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya akses mereka terhadap sumber permodalan seperti bank dan koperasi.

Sebanyak 7% perempuan petani menyatakan pemasaran menjadi salah satu masalah yang mereka hadapi, karena terkadang susah memasarkan produk yang mereka hasilkan. Jika harus menjual ke pengumpul harga yang ditawarkan

murah sekali disbanding harga di pasar. Dan jika harus langsung ke pasar, mereka dihadapkan pada ketidakmampuan menyewa lapak yang ada di pasar. Sehingga mau tidak mau mereka harus menjual produknya ke pengumpul walaupun dengan harga yang relatif murah. Sementara masalah harga saprodi hanya 1% dan teknik berusahaatani hanya 2%. Hal ini dapat dimaklumi karena pengalaman mereka dalam berusahaatani cukup lama, sehingga dengan pengalaman itu, kemampuan teknis mereka dalam berusahaatani juga sudah cukup baik. Lagipula petugas penyuluh pertanian lapangan dengan rutin melakukan penyuluhan kepada warga petani di daerah penelitian.

Harapan-Harapan yang Muncul dari Perempuan Petani

Harapan-harapan perempuan petani yang muncul ketika penelitian berlangsung sangat berkaitan erat dengan aktivitas mereka dalam berusahaatani. Padahal selayaknya muncul harapan-harapan yang terkait peran gender mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin saja hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mereka terhadap makna gender dalam pembangunan nasional. Sudah sepantasnya mereka diberi penghargaan yang tinggi karena jasa mereka dalam keluarga. Mereka berperan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga bertindak aktif dalam kegiatan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Tabel 7. Harapan-harapan yang Muncul dari Perempuan Petani

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Bantuan Modal	54
2.	Penggalakan Penyuluhan Pertanian	14
3.	Penurunan Harga Saprodi	48
4.	Lebih Memperhatikan Nasib Petani	2
5.	Jaminan Harga Produk	5

Keterangan : Setiap responden berhak memilih lebih dari satu pilihan jawaban

Sumber : Data Primer, Diolah 2010

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan petani berharap ada bantuan modal dari pemerintah (54%), dan 48% perempuan petani mengharapkan adanya penurunan harga saprodi, seperti pupuk, pestisida, harga benih unggul, serta harga perlengkapan usahatani lainnya. 14% perempuan petani menyebutkan harapan mereka berupa penggalakan penyuluhan pertanian di kelurahan mereka. Sementara harapan lebih memperhatikan nasib mereka dan jaminan produk pertanian masing-masing hanya 2% dan 5%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil kajian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan, diantaranya :

1. Alasan-alasan perempuan memilih bekerja sebagai petani diantaranya adalah karena keinginan membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga yang didorong oleh faktor beban tanggungan keluarga yang juga semakin besar.
2. Pengetahuan dan pemahaman tentang pertanian pada diri perempuan hanya sebatas bagaimana cara bercocok tanam dan menghasilkan. Tahapan bagaimana bertani yang lestari, memperhatikan lingkungan dengan sistem pertanian organik, belumlah diterapkan. Hal ini tentu saja disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan petani terhadap hal tersebut.
3. Kontribusi pendapatan perempuan petani terhadap pendapatan keluarga pada umumnya adalah sedang, dengan kisaran kontribusi 40% - 59% dari total penghasilan keluarga. Kondisi ini bisa menjadi kekuatan perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangganya, sehingga keberadaan perempuan dalam keluarga menjadi lebih penting dan dihargai.

Dari hasil kajian penelitian dan kesimpulan yang diutarakan di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi terkait dengan langkah-langkah kebijakan berwawasan gender, diantaranya :

1. Meningkatkan peran serta perempuan dalam sasaran program-program pembangunan, karena dapat dilihat bahwa secara nyata perempuan memiliki andil yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarganya.
2. Mengarahkan kebijakan-kebijakan umum pembangunan kepada kebijakan berwawasan gender, karena peran serta perempuan dirasakan sangat nyata, mulai dari aktivitas terkecil, unit satuan rumah tangga sampai pada urusan publik dan keterlibatannya dalam lembaga-lembaga formal dan informal.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perempuan tentang gender, agar perempuan, khususnya perempuan petani bisa mengetahui hak-hak yang bisa diperolehnya. Tidak hanya selalu dituntut kewajiban-kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, tetapi juga harus diperhatikan hak-hak yang bisa mereka dapatkan sebagai imbalan atas jerih payah yang mereka lakukan.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis perempuan petani dalam berusahatani, agar usaha yang mereka jalankan dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, MM. 2002. *Pergeseran Pola Kerja Petani di Pedesaan (Penelitian di Desa Ringinharjo Kabupaten Bantul D.I.Y)*. Jurnal Penelitian UNIB VII (2) : 127-133, Bengkulu.
- Daniel, M. 2001. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Ihromi. T.O. 1995. *Kajian Perempuan dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Rosda Karya, Bandung.
- Simatauw M, L.Simanjuntak dan P.T. Kuswardono. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Galang Printika, Yogyakarta.
- Soekanto, Soejono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sumantri, Bambang, dkk. 2004. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga*. Jurnal Agrisepe 2(2) : 103-111.
- Winarti. 1994. *Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Susu di Kotamadya Bengkulu*. Skripsi FP. UNIB. Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).